

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Karakteristik Peserta Didik Kelas Tinggi**

Masa usia SD dibagi menjadi 2, yaitu masa kelas rendah yang terdiri dari kelas 1, 2, dan 3, serta masa kelas tinggi yang terdiri dari kelas 4, 5, dan 6. Menurut Rahayu (2019, 17) bahwa karakteristik peserta didik berada pada perkembangan fisik maupun perkembangan kognitif, di mana pada usia 6-13 tahun, peserta didik telah memasuki tahapan operasional konkret. Menurut Diyah (2017, 25) karakteristik peserta didik kelas tinggi di sekolah dasar adalah perhatian peserta didik tertuju pada kehidupan yang praktis, peserta didik memiliki rasa ingin tahu, rasa ingin belajar, dan lebih realistis, serta menimbulkan minat terhadap mata pelajaran khusus.

Anggraeni (2017, 18) menyatakan bahwa karakteristik anak usia sekolah dasar yaitu anak dapat mempresentasikan dunia sekitarnya melalui kata-kata dan gambar, serta anak memiliki perkembangan daya pikir yang mana sebelumnya daya pikir anak bersifat imajinatif menuju ke arah berpikir yang bersifat konkret serta bersifat rasional. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pada usia sekolah dasar yang terutama kelas tinggi, anak mengalami perkembangan kognitif yang menjadikan anak menjadi berpikir lebih

konkret, sehingga anak memiliki rasa ingin tahu serta rasa ingin belajar yang sangat tinggi.

## **2. Pembelajaran Tematik**

### **a. Pengertian Pembelajaran Tematik**

Pada saat ini, pendidikan di Indonesia menerapkan kurikulum 2013 berbasis kompetensi. Di dalam kurikulum 2013 tersebut menggunakan pendekatan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik menurut Majid (2017, 85) adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga peserta didik mendapatkan pengetahuan dan keterampilan secara utuh serta membuat pembelajaran tersebut menjadi lebih bermakna bagi peserta didik.

Menurut Prastowo (2019, 4) pembelajaran tematik pada dasarnya merupakan pembelajaran yang menggunakan pendekatan berbasis tema, di mana menekankan keterlibatan aktif peserta didik yang menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, dan tidak semata-mata mendorong peserta didik untuk mengetahui, akan tetapi juga mendorong peserta didik dalam belajar melakukan, belajar untuk menjadi, serta belajar untuk hidup bersama, sehingga pembelajaran akan lebih relevan dengan kehidupan nyata peserta didik serta lebih bermakna lagi. Sedangkan pembelajaran tematik yang diungkapkan oleh Daryanto (2014, 3) diartikan sebagai pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa

mata pelajaran sehingga pembelajaran yang dilaksanakan mampu memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik.

Di dalam pembelajaran tematik, beberapa mata pelajaran dikaitkan sehingga membentuk sebuah tema. Tema sendiri menurut Majid (2017, 86) merupakan alat yang digunakan untuk mengenalkan peserta didik terhadap konsep secara utuh. Penggunaan tema ini dimaksudkan agar peserta didik mampu mengenal berbagai konsep dengan mudah dan juga jelas. Pembelajaran tematik juga diharapkan dapat menjadi wadah untuk peserta didik dalam mengembangkan kreativitasnya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan yang dikembangkan dengan cara mengaitkan beberapa mata pelajaran yang membentuk sebuah tema, di mana dapat mendorong peserta didik untuk belajar melakukan, belajar untuk menjadi, dan belajar untuk hidup bersama, tidak hanya belajar untuk mengetahui saja, sehingga pembelajaran menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif serta pembelajaran tersebut akan lebih memberikan pengalaman-pengalaman yang bermakna dan berkesan bagi peserta didik.

#### b. Landasan Pembelajaran Tematik

Berdasarkan uraian oleh Majid (2017, 87) dalam bukunya yang berjudul Pembelajaran Tematik Terpadu, pembelajaran tematik memiliki 3 landasan, yaitu:

### 1) Landasan Filosofis

Pembelajaran tematik dibentuk berdasarkan 3 aliran filsafat, yaitu yang pertama aliran progresivisme, yang memandang bahwa proses pembelajaran perlu menekankan pembentukan kreativitas, kegiatan- kegiatan, suasana yang alamiah serta memperhatikan pengalaman peserta didik. Kedua yaitu aliran konstruktivisme, yang menurut aliran ini bahwa pengetahuan merupakan hasil bentukan dari manusia. Pengetahuan bukanlah sesuatu hal yang sudah ada, akan tetapi pengetahuan merupakan suatu proses yang berkembang secara terus- menerus. Ketiga, aliran humanism, yang melihat peserta didik dari segi keunikannya, potensi, serta motivasi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut.

### 2) Landasan Psikologis

Pembelajaran tematik berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan peserta didik diperlukan guna menentukan isi materi pembelajaran tematik yang akan diberikan kepada peserta didik, sehingga mampu menyesuaikan tingkat keluasan serta kedalaman materi dengan perkembangan peserta didik. Sedangkan psikologi belajar akan memberikan kontribusi dalam hal bagaimana materi tersebut disampaikan kepada peserta didik dan juga bagaimana peserta didik tersebut mempelajari materi tersebut.

### 3) Landasan Yuridis

Landasan yuridis pembelajaran tematik yaitu berkaitan dengan kebijakan atau peraturan yang mendukung, seperti UU No. 23 Tahun 2002 Pasal 9 tentang Perlindungan Anak, yang mana dijelaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan. Serta UU No. 20 Tahun 2003 Bab V Pasal 1-b tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran tematik terbentuk berdasarkan 3 landasan, yakni landasan filosofis yang terdiri dari 3 aliran filsafat, landasan psikologis yang terbagi menjadi psikologis perkembangan peserta didik serta psikologis belajar, dan landasan yuridis yang terdiri dari Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Pasal 9 tentang Perlindungan Anak serta Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab V Pasal 1-b tentang Sistem Pendidikan Nasional.

c. Karakteristik Pembelajaran Tematik Pembelajaran tematik sebagai pendekatan pembelajaran yang digunakan saat ini memiliki sejumlah karakteristik. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Prastowo (2019, 15) dalam bukunya yang berjudul Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu bahwa pembelajaran tematik memiliki beberapa karakteristik, antara lain.

- 1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik.
- 2) Menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan.
- 3) Belajar melalui pengalaman langsung.
- 4) Lebih memperhatikan proses pembelajaran.
- 5) Sarat dengan muatan keterkaitan.
- 6) Pemisahan aspek atau mata pelajaran tidak terlalu jelas.
- 7) Menyajikan konsep yang berasal dari berbagai aspek.
- 8) Fleksibel
- 9) Hasil pembelajaran disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik.
- 10) Menggunakan prinsip belajar bermain dan menyenangkan.

Berbeda dengan Prastowo yang menyebutkan karakteristik sebanyak 10 poin, Daryanto (2014, 5) menyebutkan kurang lebih 7 poin karakteristik pembelajaran tematik, yang terdiri dari:

- 1) Berpusat pada peserta didik, artinya pembelajaran tematik lebih menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator.
- 2) Memberi pengalaman langsung, di mana peserta didik dihadapkan pada suatu hal yang nyata untuk memahami hal-hal yang abstrak.
- 3) Pemisahan mata pelajaran yang tidak begitu jelas, focus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat dan berkaitan dengan kehidupan peserta didik.

- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, dengan menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, maka peserta didik mampu memahami konsep secara utuh.
- 5) Pembelajaran tematik bersifat fleksibel, fleksibel diartikan bahwa guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, atau bahkan dapat mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik.
- 6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan, sehingga menjadikan pembelajaran tersebut lebih bermakna bagi peserta didik.

Dari beberapa poin dan juga dari pendapat yang berbeda seperti yang sudah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran yang lainnya. Karakteristik yang pertama yaitu *student centered* atau berpusat pada peserta didik, di mana peserta didik menjadi subjek belajar dengan guru menjadi fasilitator yang menyediakan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakatnya sesuai yang dibutuhkan peserta didik, serta memberi kemudahan-kemudahan bagi peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar. Kedua, yaitu memberikan pengalaman langsung, di mana peserta didik dihadapkan dengan suatu hal yang nyata seperti kejadian-kejadian langsung yang ada di sekitarnya.

Ketiga, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, di mana dari mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran lainnya dikaitkan sehingga membentuk sebuah tema, yang mencakup berbagai konsep sesuai dengan karakteristik yang selanjutnya, yaitu dalam pembelajaran tematik menyajikan berbagai konsep yang berasal dari berbagai mata pelajaran, untuk memudahkan peserta didik dalam memahami konsep tersebut. Kelima, bersifat fleksibel yang mana dalam pembelajaran tematik ini dapat menggunakan beberapa bahan ajar dari mata pelajaran yang berbeda, atau juga dapat mengkaitkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik, seperti keadaan lingkungan di mana peserta didik tersebut berada. Keenam, pembelajaran tematik menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan, sehingga mampu menjadi pembelajaran tersebut lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik.

### **3. Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)**

Lembar Kegiatan Siswa atau yang lebih dikenal dengan sebutan LKS merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang berupa lembaran-lembaran yang berisikan tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik. LKS mengalami perkembangan sehingga penyebutan LKS diubah menjadi LKPD atau Lembar Kegiatan Peserta Didik. Prastowo (2015, 204) mengungkapkan bahwa LKPD adalah bahan ajar cetak yang berupa lembar- lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk pelaksanaan kegiatan yang harus dikerjakan

oleh peserta didik yang mana hal tersebut mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai. Menurut Hamidah, dkk (2017, 3) LKPD merupakan bahan ajar yang berupa lembaran-lembaran yang berisi tentang informasi dan petunjuk yang ditujukan kepada peserta didik untuk mengerjakan soal-soal atau kegiatan-kegiatan pembelajaran.

Dari dua pendapat mengenai LKPD tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa LKPD atau Lembar Kegiatan Peserta Didik merupakan suatu bahan ajar berupa lembaran-lembaran yang berisi tentang informasi, baik berupa materi atau petunjuk-petunjuk pelaksanaan yang digunakan untuk mengarahkan peserta didik dalam mengerjakan soal-soal atau kegiatan-kegiatan yang terkandung dalam lembaran-lembaran tersebut serta mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik.

a. Fungsi LKPD

Lembar kegiatan peserta didik (LKPD) sebagai bahan ajar yang dapat menunjang pelaksanaan proses pembelajaran tentu memiliki beberapa fungsi. Fungsi menurut Prastowo (2015, 205) yaitu sebagai bahan ajar yang dapat meminimalkan peran guru dan dapat meningkatkan peran aktif peserta didik, sebagai bahan ajar yang dapat digunakan untuk peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dengan mudah, sebagai bahan ajar yang dapat digunakan untuk memudahkan pengajaran materi pembelajaran kepada peserta didik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa LKPD memiliki fungsi sebagai bahan ajar yang mampu memudahkan guru dalam kegiatan belajar mengajar, serta mampu mengajak peserta didik lebih aktif dan mudah memahami materi yang sedang dipelajarinya.

b. Unsur-Unsur LKPD

LKPD sebagai bahan ajar yang tentunya mampu menarik perhatian dan semangat peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar memiliki unsur-unsur yang terkandung dalam LKPD itu sendiri. Adapun unsur-unsur LKPD menurut Prastowo (2015, 207) sebagai berikut.

- 1) Judul
- 2) Petunjuk belajar
- 3) Kompetensi dasar
- 4) Informasi pendukung
- 5) Tugas-tugas atau kegiatan peserta didik
- 6) Penilaian

Sedangkan berdasarkan formatnya, LKPD memiliki beberapa unsur yakni, (1) judul, (2) kompetensi dasar yang akan dicapai, (3) waktu penyelesaian, (4) alat dan bahan yang digunakan untuk menyelesaikan tugas atau kegiatan, (5) informasi singkat, (6) langkah-langkah pengerjaan, (7) tugas-tugas yang harus dilakukan, serta (8) laporan yang harus dikerjakan.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat unsur-unsur yang menjadi komponen penyusunan LKPD, yang mana terdiri dari judul,

petunjuk belajar, pemetaan kompetensi dasar, ringkasan materi secara singkat, tugas- tugas atau kegiatan-kegiatan yang nantinya dilakukan oleh peserta didik, serta penilaian.

c. Langkah-Langkah Pembuatan LKPD

Sebelum mengembangkan bahan ajar dengan jenis LKPD, perlu memperhatikan langkah-langkah pembuatannya, sehingga LKPD tersebut dapat memberikan manfaat lebih bagi penggunanya, baik peserta didik maupun guru sebagai pendidik. Berikut langkah-langkah pembuatan LKPD menurut Prastowo (2015, 211) yang telah diuraikan dalam bukunya “Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif”, antara lain.

1) Melakukan analisis kurikulum

Langkah pertama yaitu melakukan analisis kurikulum. Kegiatan analisis kurikulum ini guna menentukan materi pembelajaran yang memerlukan bahan ajar berupa LKPD. Kegiatan dilakukan dengan melihat materi pokok atau materi yang akan diajarkan.

2) Menyusun peta kebutuhan LKPD

Tahap penyusunan peta kebutuhan LKPD ini diperlukan untuk mengetahui jumlah LKPD yang harus ditulis. Selain untuk mengetahui jumlah LKPD yang harus ditulis, tahap penyusunan peta kebutuhan LKPD juga diperlukan untuk mengetahui urutan-urutan LKPD.

### 3) Menentukan judul-judul LKPD

Dalam tahap menentukan judul LKPD dapat dilakukan dengan menyesuaikan materi pokok yang akan diajarkan, atau menyesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh peserta didik.

### 4) Penulisan LKPD

Pada tahap penulisan LKPD terdapat 4 langkah, yaitu pertama merumuskan kompetensi dasar. Kompetensi dasar ini dapat kita ambil dari buku guru yang telah beredar. Kedua, menentukan alat penilaian. Dalam menentukan alat penilaian diharapkan dapat membantu guru dalam menilai baik dari proses dan juga hasil pembelajaran. Ketiga, menyusun materi yang akan diajarkan dan dikembangkan melalui LKPD. Materi di sini dapat berupa informasi-informasi pendukung, seperti petunjuk belajar atau gambaran umum mengenai apa yang akan dipelajari. Selain itu, juga terdapat tugas-tugas yang akan dilakukan oleh peserta didik, dan diharapkan tugas-tugas tersebut dibuat dengan jelas, agar mengurangi pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik. Keempat, memperhatikan struktur LKPD. Jadi, dalam pembuatan LKPD kita harus paham betul mengenai komponen-komponen atau unsur-unsur yang terdapat pada LKPD, sehingga isi dari LKPD sesuai dengan

komponen yang telah ditetapkan, tanpa tertinggal satu komponen. Dengan hal tersebut, LKPD yang dibuat bisa menjadi LKPD yang layak dan mampu memberi banyak manfaat bagi penggunanya. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menyusun LKPD terdapat 4 langkah, yaitu melaksanakan kegiatan analisis kurikulum terlebih dahulu, kemudian menyusun peta kebutuhan LKPD, dilanjutkan dengan penentuan judul LKPD yang dapat disesuaikan dengan materi pokok yang akan diajarkan, kemudian langkah terakhir yaitu penulisan LKPD. Langkah-langkah tersebut perlu sekali diperhatikan agar menghasilkan LKPD yang layak digunakan, mampu memberikan banyak manfaat, serta mampu menarik minat, perhatian, dan semangat peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

##### **5. *Contextual Teaching and Learning (CTL)***

Pembelajaran kontekstual atau juga disebut *contextual teaching and learning (CTL)* merupakan pembelajaran yang mengaitkan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik sehari-harinya. Sebagaimana yang telah diungkapkan Komalasari (2011, 7) bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata peserta didik sehari-hari, baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah,

masyarakat, atau bahkan warga negara, yang memiliki tujuan untuk memudahkan peserta didik dalam menemukan makna yang terkandung dalam materi tersebut bagi kehidupannya.

Menurut Trianto (2011, 103) dalam bukunya yang berjudul Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru untuk mengaitkan materi diajarkan serta dipelajari oleh peserta didik dengan situasi dunia nyata peserta didik yang mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan di dalam kehidupan mereka sehari-harinya, yang melibatkan beberapa komponen utama pembelajaran tematik, yang terdiri dari: (a) konstruktivisme, (b) bertanya, (c) inkuiri, (d) masyarakat belajar, (e) pemodelan, dan (f) penilaian autentik.

Dari pendapat yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning (CTL)* merupakan strategi yang digunakan untuk memotivasi atau mendorong peserta didik dalam menemukan serta memahami makna pembelajaran yang telah diperolehnya, di mana pembelajaran tersebut dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik sehari-harinya, sehingga mampu bermanfaat bagi kehidupannya serta memberikan hasil belajar dengan kesan yang bermakna bagi peserta didik.

a. Karakteristik *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Pembelajaran kontekstual memiliki karakteristik yang membedakannya dengan model pembelajaran yang lainnya.

Menurut Komalasari (2011, 13–15) karakteristik pembelajaran kontekstual meliputi pembelajaran yang menerapkan konsep keterkaitan, pengalaman langsung, aplikasi, kerja sama, pengaturan diri, serta penilaian autentik. Keterkaitan, konsep keterkaitan ini meliputi keterkaitan materi pembelajaran dengan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Keterkaitan materi pembelajaran dengan materi lain atau dengan mata pelajaran lain, keterkaitan materi pembelajaran dengan lingkungan sekitar, serta pengalaman dunia nyata peserta didik. Konsep pengalaman langsung, diartikan sebagai proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun atau mengkonstruksi pengetahuan dengan cara peserta didik mengalami sendiri secara langsung. Konsep aplikasi, di mana proses pembelajaran menekankan pada penerapan fakta, konsep, prinsip, serta prosedur yang dipelajari sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan peserta didik. Konsep kerja sama, artinya pembelajaran dapat mendorong kerja sama antar peserta didik, kerja sama antara peserta didik dengan guru, seperti kerja kelompok atau mengajukan dan menjawab pertanyaan. Konsep pengaturan diri, mendorong peserta didik untuk mengatur diri serta pembelajarannya secara mandiri. Yang terakhir yaitu konsep penilaian autentik atau asesmen autentik, diartikan sebagai pembelajaran yang mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar, baik yang

tampak sebagai hasil akhir, perubahan atau perkembangan aktivitas, serta perolehan belajar selama proses kegiatan belajar mengajar.

Adapun pendapat lain mengenai karakteristik pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning (CTL)*. Karakteristik pembelajaran kontekstual menurut Majid (2017, 181) antara lain:

- 1) Kerja sama
- 2) Saling menunjang
- 3) Menyenangkan dan tidak membosankan
- 4) Belajar dengan bergairah atau semangat
- 5) Pembelajaran terintegrasi
- 6) Pembelajaran menggunakan berbagai sumber
- 7) Peserta didik berperan aktif
- 8) Melakukan kegiatan *sharing* bersama teman
- 9) Dinding dan lorong penuh dengan hasil kerja peserta didik, gambar, peta-peta, artikel, dan lain sebagainya.
- 10) Laporan yang diberikan kepada orang tua bukan hanya raport, akan tetapi juga hasil karya peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik yang dimiliki oleh pembelajaran kontekstual, yaitu (1) kerja sama, (2) pengalaman langsung, (3) penilaian autentik, (4) pembelajaran yang berkaitan, (5) pembelajaran dengan mengedepankan peran aktif peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, seperti salah satunya *sharing*

bersama teman, serta (6) belajar dengan suasana yang menyenangkan.

b. Komponen Utama *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Menurut Trianto (2011, 105) ada sebanyak 7 komponen utama yang dimiliki pembelajaran kontekstual, yaitu:

1) Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir pembelajaran kontekstual. Konstruktivisme dinyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sendiri, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Jadi, manusia harus mengkonstruksi atau membangun pengetahuan tersebut serta memberikan makna dengan cara melalui pengalaman nyata. Sehingga, pembelajaran harus dikembangkan menjadi proses mengkonstruksi atau membangun pengetahuan, bukan menerima pengetahuan.

2) Inkuiri

Inkuiri atau menemukan, merupakan bagian dari inti kegiatan belajar mengajar dengan basis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik bukan hanya hasil dari mengingat dan menghafal fakta-fakta, akan tetapi hasil dari peserta didik menemukan sendiri. Di dalam inkuiri terdapat 5 siklus, yaitu observasi, bertanya, mengajukan dugaan atau hipotesis atau juga dugaan sementara, pengumpulan data, serta kesimpulan.

### 3) Bertanya

Kegiatan bertanya ini bagian penting dari pembelajaran berbasis inkuiri, yaitu dari kegiatan bertanya berguna untuk menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang telah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. Di dalam aktivitas belajar, bertanya dapat dilakukan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, peserta didik dengan guru, dan lain sebagainya. Bertanya juga dapat ditemukan di dalam kegiatan kelompok atau berdiskusi.

### 4) Masyarakat belajar

Masyarakat belajar dapat terjadi jika terdapat proses komunikasi dari dua arah. Dapat dikatakan komunikasi dua arah sebagai syarat terbentuknya masyarakat belajar, harus ada 2 peserta didik yang terbentuk menjadi satu kelompok atau lebih dari 2 peserta didik, di mana peserta didik yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar dapat memberi informasi kepada temannya dan juga dapat meminta informasi yang diperlukan dari temannya.

### 5) Pemodelan

Di dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, diperlukan model untuk peserta didik menirukannya sebelum mereka melakukan suatu tugas yang diberikan oleh guru, seperti guru memberikan contoh cara

penggunaan media pembelajaran. Akan tetapi, model yang digunakan dapat melibatkan peserta didik atau yang lainnya, jadi guru bukanlah satu-satunya model yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar.

#### 6) Refleksi

Refleksi dapat diartikan sebagai respon terhadap kejadian atau aktivitas yang baru diterima. Selain itu, refleksi juga disebut dengan cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari oleh peserta didik. Refleksi dilakukan di akhir pembelajaran, seperti guru memberikan pertanyaan langsung mengenai hal apa saja yang telah diperoleh peserta didik selama pembelajaran berlangsung, dapat juga berupa catatan yang ditulis sendiri oleh peserta didik di bukunya masing-masing, atau juga berupa kesan dan pesan mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan.

#### 7) Penilaian autentik

Penilaian autentik ini dilakukan guna menilai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik di dalam sebuah kegiatan belajar mengajar. Penilaian dapat dilakukan oleh guru maupun teman sejawat. Penilaian autentik memiliki beberapa karakteristik, yaitu penilaian dilakukan selama dan sesudah kegiatan belajar mengajar berlangsung, penilaian dapat digunakan untuk formatif dan sumatif, penilaian dapat digunakan sebagai timbal balik atau

*feed back*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa di dalam pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning (CTL)* terdapat komponen utama yang terdiri dari (1) konstruktivisme, di mana setiap individu membangun pengetahuannya sendiri sehingga dapat menemukan maknanya dengan pengalaman yang nyata, (2) inkuiri, peserta didik akan menemukan sendiri melalui kegiatan observasi hingga menarik sebuah kesimpulan dari hasil observasi yang dilakukannya, (3) bertanya, dapat dilakukan oleh peserta didik dengan guru, atau juga bisa dilakukan peserta didik dengan peserta didik yang lainnya, (4) masyarakat belajar, dibentuk seperti sebuah kelompok diskusi yang mana dalam masyarakat belajar tentu terdapat komunikasi dua arah, artinya antara peserta didik yang satu dengan yang lain terjadi pertukaran informasi yang dibutuhkan, (5) pemodelan, artinya peserta didik memerlukan sebuah model atau contoh untuk mengerjakan tugas-tugas atau kegiatan, yang mana model tersebut dapat dilakukan oleh guru itu sendiri, peserta didik itu sendiri, atau menggunakan sebuah benda atau mendatangkan orang lain untuk menjadi model tersebut, (6) refleksi, dilakukan di akhir kegiatan belajar mengajar yang dapat berupa penyampaian kesan selama pembelajaran, tanya jawab antara guru dengan peserta didik, atau catatan-catatan yang

dapat dituliskan di buku masing- masing peserta didik, serta (7) penilaian autentik, penilaian ini dilakukan di awal pembelajaran dan di akhir pembelajaran, yang mana penilaian tersebut dapat berasal dari guru ataupun berupa penilaian teman sejawat.

#### **6. LKPD Berbasis *Contextual Teaching and Learning (CTL)***

Lembar Kegiatan Peserta Didik atau yang sering disebut LKPD merupakan salah satu bahan ajar yang digunakan sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar. Lembar kegiatan peserta didik (LKPD) berbasis *contextual teaching and learning (CTL)* adalah bahan ajar yang didasarkan pada pembelajaran kontekstual atau CTL, artinya materi yang terdapat pada bahan ajar dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

LKPD berbasis CTL di mana dalam LKPD yang dikembangkan terdapat unsur-unsur yang dikaitkan dengan komponen-komponen CTL. Komponen CTL menurut Trianto (2011, 105) terdapat sebanyak 7 komponen, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, serta penilaian autentik. Maka, komponen yang ada pada CTL dikaitkan dengan unsur-unsur yang terdapat pada LKPD. Unsur-unsur LKPD sendiri terdapat judul, petunjuk belajar, pemetaan kompetensi dasar, ringkasan materi, tugas atau kegiatan peserta didik, dan penilaian.

LKPD berbasis CTL yang dikembangkan oleh peneliti memuat judul, pusat perbukuan, kata pengantar, petunjuk belajar, daftar isi, kompetensi dasar, pengenalan karakter, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, kegiatan-kegiatan peserta didik, daftar pustaka, serta biografi penulis. Dalam kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik disusun dari beberapa kegiatan seperti membaca, menulis, mengerjakan, berlatih, berdiskusi, serta membaca ringkasan materi yang terdapat pada bagian “Tahukah Kamu?”, selain itu peserta didik juga diajak untuk bernyanyi dalam mata pelajaran SBdP dan juga melaksanakan kegiatan mengamati. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa LKPD berbasis CTL adalah bahan ajar yang didasarkan pada pembelajaran kontekstual, maka adapun kaitan-kaitan yang terdapat LKPD dengan pembelajaran CTL.

Komponen CTL yang pertama yaitu konstruktivisme, di mana peserta didik membangun pemahaman sendiri terdapat pada LKPD kegiatan ayo menulis, ayo berlatih, ayo mengerjakan yang ada di dalam setiap pembelajaran. Kemudian inkuiri atau menemukan, terdapat pada LKPD dalam kegiatan ayo mengamati dan ayo membaca, peserta didik akan menemukan informasi-informasi setelah melakukan pengamatan atau membaca. Komponen berikutnya yaitu bertanya atau *questioning*, aktivitas bertanya ini dapat ditemukan dalam LKPD kegiatan berdiskusi, karena dalam bertanya ini tidak dibatasi antara peserta didik dengan guru atau guru dengan peserta didik, akan tetapi sesama peserta didik dalam kegiatan berdiskusi juga termasuk dalam kegiatan

bertanya. Masyarakat belajar atau *learning community*, dalam masyarakat belajar ini, peserta didik dibagi menjadi kelompok belajar di dalam kegiatan belajar. Masyarakat belajar juga terdapat pada kegiatan yang ada pada LKPD, yaitu pada kegiatan berdiskusi. Komponen selanjutnya itu pemodelan, di mana guru memberikan contoh yang kemudian dilaksanakan oleh peserta didik. Dalam kegiatan yang terdapat pada LKPD pemodelan termasuk dalam kegiatan ayo berlatih dan ayo bernyanyi, yang mana peserta didik akan menirukan apa yang telah dicontohkan oleh guru. Refleksi, di dalam LKPD terdapat soal evaluasi yang dapat digunakan untuk mereview pemahaman peserta didik mengenai materi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Komponen yang terakhir yaitu penilaian autentik, di mana penilaian diambil dari kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

## **7. Tema 6 “Cita-Citaku” Subtema 1 Aku dan Cita-Citaku**

Pembelajaran yang dilakukan di kelas IV Sekolah Dasar terutama pada kegiatan di semester genap, mempelajari tema 6 dengan judul cita-citaku. Di dalam tema 6 ini terdapat 3 subtema yang masing-masing memiliki 6 pembelajaran. Dalam penelitian ini mengambil subtema 1 dengan judul aku dan cita-citaku, pembelajaran ke 1 sampai dengan pembelajaran ke 3. Berikut uraian mengenai pembelajaran ke 1 sampai dengan pembelajaran ke 3.

a. Pembelajaran 1

Pembelajaran 1 memuat dua muatan atau dua mata pelajaran, yaitu:

- 1) Bahasa Indonesia, mempelajari tentang puisi, dengan lebih difokuskan dalam menentukan ciri-ciri yang terdapat pada puisi.
- 2) Ilmu Pengetahuan Alam, mempelajari tentang siklus hidup makhluk hidup, dengan lebih difokuskan dalam menyusun siklus hidup hewan.

b. Pembelajaran 2

Pembelajaran 2 memuat tiga muatan atau tiga mata pelajaran, yaitu:

- 1) Bahasa Indonesia, mempelajari tentang puisi, dengan memfokuskan pada menentukan ciri-ciri puisi sesuai dengan bunyi vokal.
- 2) Ilmu Pengetahuan Alam, mempelajari tentang siklus hidup makhluk hidup, dengan fokus pada membuat kesimpulan mengenai siklus hidup hewan yang berbeda.
- 3) Seni Budaya dan Prakarya, mempelajari tentang lagu, dengan memfokuskan pada mempelajari tanda tempo pada sebuah lagu.

c. Pembelajaran 3

Pembelajaran 3 memuat tiga muatan atau tiga mata pelajaran, yaitu:

- 1) Bahasa Indonesia, mempelajari tentang puisi, dan fokus pada kegiatan menemukan makna dan amanat yang terkandung dalam puisi.
- 2) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, mempelajari tentang keberagaman karakteristik individu, yang mana fokus

pada kegiatan mengidentifikasi keberagaman karakteristik individu yang ada di lingkungan sekitar beserta manfaatnya.

- 3) Ilmu Pengetahuan Sosial, mempelajari tentang sumber daya alam, terutama menentukan sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitar beserta manfaatnya.

## B. Kajian Penelitian yang Relevan

**Tabel 1. 1 Kajian Penelitian yang Relevan**

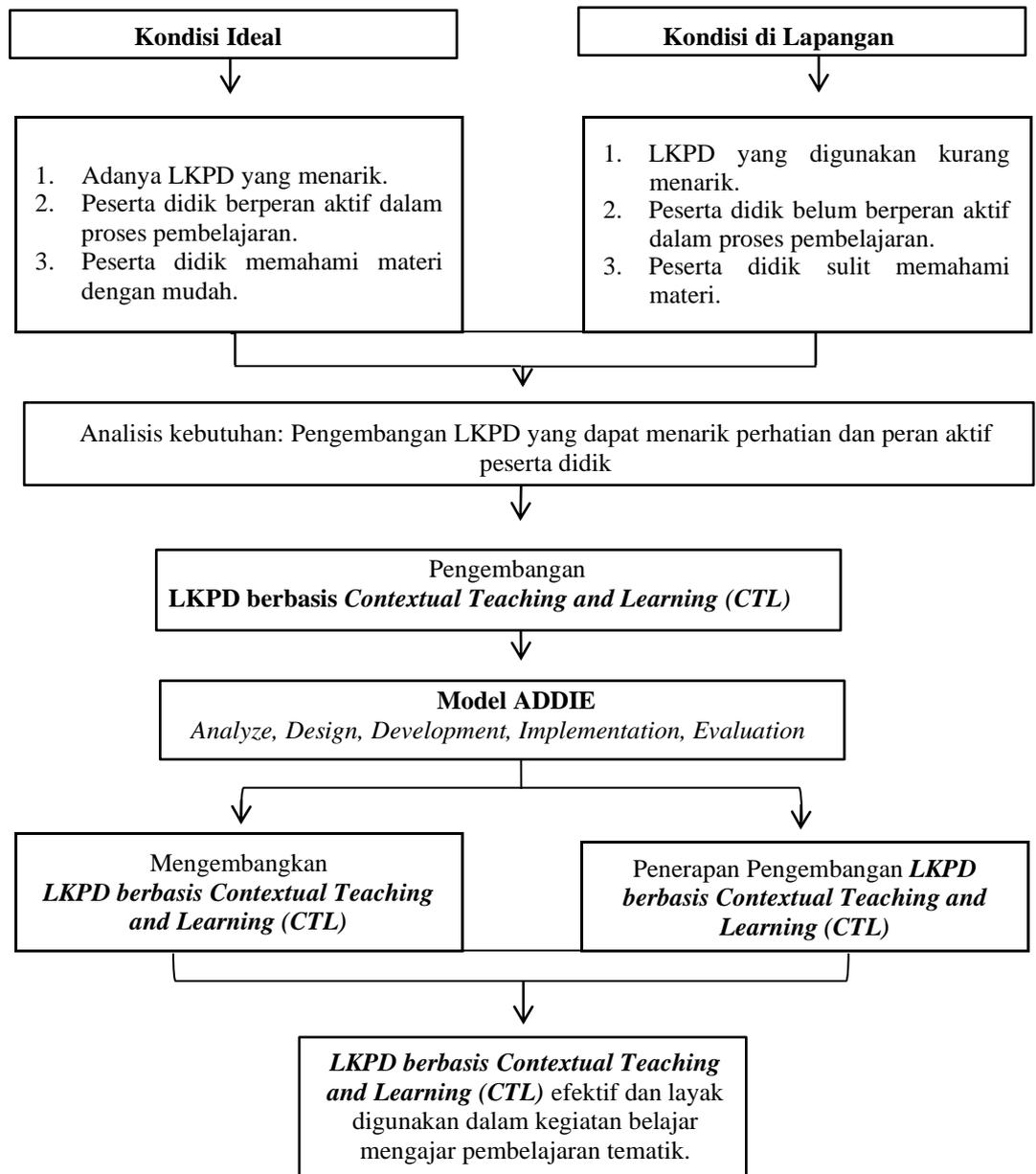
No.	Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
1	Ery Rahmawati	2017	Pengembangan Lembar Kerja Siswa dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan penelitian pengembangan</li> <li>2. Mengembangkan LKS atau LKPD</li> <li>3. Menggunakan pembelajaran kontekstual</li> <li>4. Menggunakan model penelitian pengembangan ADDIE</li> <li>5. Subjek penelitian kelas IV Sekolah Dasar</li> </ol>	Memuat 1 subtema yang terdiri dari 6 pembelajaran, sedangkan LKPD yang dikembangkan peneliti memuat 3 pembelajaran.	Dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, persamaannya penelitian yang dilakukan, pengembangan LKPD, model yang digunakan, dan subjek yang digunakan, selain itu perbedaannya pembelajaran yang terdapat pada LKPD yang akan dikembangkan.
2	Rahmat Nurdianto	2018	Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) IPA Berbasis Kontekstual Ramah Lingkungan Pada Materi Bumi dan Alam Semesta untuk Kelas III SD Negeri Delegan 2	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan penelitian pengembangan</li> <li>2. Mengembangkan LKS atau LKPD</li> <li>3. Menggunakan pembelajaran kontekstual</li> <li>4. Subjek penelitian peserta didik sekolah dasar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek yang digunakan peserta didik kelas III Sekolah Dasar, sedangkan peneliti menggunakan kelas IV Sekolah Dasar.</li> <li>2. Fokus pada mata pelajaran IPA, sedangkan peneliti mengembangkan LKPD Tematik.</li> <li>3. Menggunakan model pengembangan Borg and Gall, sedangkan peneliti menggunakan</li> </ol>	Kesimpulannya yaitu terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, yaitu persamaan dalam bidang penelitian, apa yang akan dikembangkan, model yang digunakan, serta subjek penelitian, sedangkan perbedaannya, yaitu subjek penelitian yang digunakan, fokus pembelajaran dalam LKPD,

					model pengembangan ADDIE.	serta model pengembangan yang digunakan.
3	Encep Andriana, Trian Pamungkas Alamsyah, dan Injilya Tambun	2020	Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Sainifik Kontekstual Materi Peristiwa Alam Beserta Mitigasi Bencana	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan penelitian pengembangan</li> <li>2. Mengembangkan LKPD</li> <li>3. Menggunakan pembelajaran kontekstual</li> <li>4. Subjek penelitian peserta didik Sekolah Dasar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan subjek penelitian peserta didik kelas V Sekolah Dasar, sedangkan peneliti menggunakan peserta didik kelas IV Sekolah Dasar.</li> <li>2. Fokus pada mata pelajaran IPA, sedangkan peneliti mengembangkan LKPD Tematik.</li> <li>3. Model pengembangan 3D, sedangkan peneliti menggunakan ADDIE.</li> <li>4. Mengembangkan LKPD berbasis saintifik kontekstual, sedangkan peneliti mengembangkan LKPD berbasis kontekstual.</li> </ol>	Kesimpulannya yaitu adanya persamaan dan perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, persamaannya adalah bidang penelitian, apa yang dikembangkan, model yang digunakan, serta subjek penelitian, sedangkan perbedaannya yaitu terdiri dari subjek penelitian, fokus mata pelajaran dalam LKPD, model pengembangan yang digunakan oleh peneliti.
4	Suci Perwitasari, Wahjoedi, dan Sa'dun Akbar	2018	Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kontekstual	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan penelitian pengembangan</li> <li>2. Mengembangkan bahan ajar</li> <li>3. Menggunakan pembelajaran kontekstual</li> <li>4. Menggunakan subjek penelitian peserta didik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengembangkan buku guru dan buku siswa, sedangkan peneliti mengembangkan bahan ajar berupa LKPD.</li> <li>2. Menggunakan model pengembangan Borg &amp; Gall, sedangkan</li> </ol>	Kesimpulannya yaitu adanya persamaan dan perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dengan yang akan dilakukan, yaitu persamaannya dalam bidang penelitian, apa yang akan dikembangkan,

				kelas IV Sekolah Dasar	peneliti menggunakan ADDIE. 3. Memilih tema berbagai pekerjaan, sedangkan peneliti memilih tema cita-citaku.	model pembelajaran yang dipilih, dan subjek penelitian yang digunakan, sedangkan perbedaan yang terdapat yaitu apa saja yang dikembangkan oleh peneliti, model pengembangan yang digunakan oleh peneliti, dan tema yang diambil.
5	Dedi Isnanto	2016	Pengembangan LKS Berbasis Pendekatan Kontekstual Materi Kegiatan Ekonomi di Indonesia Siswa Kelas V SD	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan penelitian pengembangan</li> <li>2. Mengembangkan LKPD atau LKS</li> <li>3. Menggunakan subjek penelitian peserta didik Sekolah Dasar</li> <li>4. Menggunakan pembelajaran kontekstual</li> <li>5. Menggunakan model pengembangan ADDIE</li> </ol>	Menggunakan subjek penelitian peserta didik kelas V Sekolah Dasar, sedangkan peneliti menggunakan peserta didik kelas IV Sekolah Dasar	Kesimpulannya yaitu persamaan dalam bidang penelitian, hal yang dikembangkan, subjek penelitian yang digunakan, model pembelajaran yang digunakan, serta model pengembangan yang digunakan, sedangkan perbedaannya yaitu subjek penelitian yang digunakan oleh peneliti.
6	Esti Susiloningsih dan Riri Karlina	2015	Lembar Kerja Siswa Berbasis Kontekstual dalam Pembelajaran Subtema “Aku Bangga dengan Daerah Tempat Tinggalku”	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan penelitian dan pengembangan</li> <li>2. Mengembangkan bahan ajar berupa LKS/LKPD</li> <li>3. Menggunakan pembelajaran kontekstual</li> <li>4. Menggunakan subjek penelitian peserta didik kelas IV Sekolah Dasar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan model pengembangan Rowntree</li> <li>2. Mengambil subtema “Aku Bangga dengan Daerah Tempat Tinggalku”</li> </ol>	Kesimpulannya memiliki persamaan dalam bidang penelitian yang dilakukan, mengembangkan sebuah produk berupa bahan ajar LKPD, menggunakan pembelajaran kontekstual, serta menggunakan peserta didik kelas IV Sekolah Dasar

						sebagai subjek penelitian, serta terdapat perbedaan pada model pengembangan yang digunakan dan subtema yang digunakan dalam mengembangkan produk.
--	--	--	--	--	--	---

### C. Kerangka Pikir



Gambar 1. 1 Kerangka Pikir